

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MEMBACA
ARTIKEL DENGAN MEMBACA CERPEN MELALUI PENGGUNAAN
TEKNIK KECEPATAN EFEKTIF MEMBACA (KEM)**

(PTK Di Kelas IX-A SMP Negeri 14 Tasikmalaya)

Oleh:

Nonok Nuryati ¹⁾

¹⁾Guru Bahasa Sunda SMP Negeri 14 Kota Tasikmalaya

ABSTRAK

Berdasarkan data di lapangan, permasalahan yang muncul di kelas IX-A SMP Negeri 14 Tasikmalaya, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Sunda, guru mengalami kesulitan dalam meningkatkan kemampuan membaca cepat. Siswa kelas IX-A SMP Negeri 14 Tasikmalaya masih belum mampu menyimpulkan suatu teks dan memahami isi bacaan dengan cepat. Selain itu, guru pun menyadari bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Sunda, guru belum pernah menggunakan metode dan teknik pembelajaran secara bervariasi. Teknik pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional karena pembelajaran masih berpusat pada guru. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran Bahasa Sunda dalam keterampilan membaca cepat. Sasaran utama yang diharapkan sebagai tujuan umum dari kegiatan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca artikel melalui penggunaan teknik KEM di kelas IX-A SMP Negeri 14 Tasikmalaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Alasan penulis menggunakan metode PTK, karena metode ini merupakan suatu cara penelitian yang akar permasalahannya terjadi di dalam kelas dan bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran. Simpulan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa di kelas IX-A SMP Negeri 14 Tasikmalaya yang semula rendah dapat meningkat dengan adanya penggunaan teknik KEM pada pembelajaran membaca cepat. Hal ini dapat terlihat dari hasil evaluasi yang diperoleh siswa pada siklus I dengan rata-rata sebesar 70 atau 70%, sedangkan pada siklus II sebesar 79 atau 79%. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pembelajaran Bahasa Sunda melalui teknik KEM berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca cepat.

Kata Kunci: Cerpen, KEM

PENDAHULUAN

Pendidikan bahasa Sunda sangat penting diberikan kepada siswa karena bahasa memiliki peranan penting dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional siswa serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Perkembangan bahasa selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar serta kemampuan memperluas wawasan.

Pengajaran membaca merupakan salah satu bidang garapan yang memegang peranan penting dalam pengajaran bahasa Sunda. Keterampilan membaca

JURNAL WAHANA PENDIDIKAN

menjadi dasar utama, tidak hanya dalam bidang pengajaran bahasa saja, tetapi bidang pengajaran yang lainnya. Menurut HARRAS & Sulistianingsih (1998), pada abad informasi dan komunikasi yang serba cepat ini, agar menjadi seorang yang profesional yang dapat mengikuti laju perkembangan zaman, kita dituntut memiliki kemahiran membaca yang layak atau menjadi seorang pembaca yang efektif dan efisien.

Bertolak dari penjelasan di atas, diketahui bahwa kemampuan yang diharapkan dalam membaca adalah siswa mampu membaca dan memahami isi bacaan dengan cepat baik yang tersurat maupun yang tersirat, sehingga dapat membudayakan aktivitas membaca, yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan siswa SMP. Tarigan (1980:32) menyatakan bahwa membaca cepat adalah sejenis membaca yang menuntut mata kita dengan cepat melihat dan memperhatikan bahan tulisan untuk mencari informasi secara cepat.

Berdasarkan data di lapangan, permasalahan yang muncul di kelas IX-A SMP Negeri 14 Tasikmalaya, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Sunda, guru mengalami kesulitan dalam meningkatkan kemampuan membaca cepat. Hal tersebut berdasarkan data yang diperoleh penulis dari guru kelas IX-A SMP Negeri 14 Tasikmalaya. Bahwa siswa kelas IX-A SMP Negeri 14 Tasikmalaya masih belum mampu menyimpulkan suatu teks dan memahami isi bacaan dengan cepat. Selain itu, guru pun menyadari bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Sunda, guru belum pernah menggunakan metode dan teknik pembelajaran secara bervariasi. Teknik pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional karena pembelajaran masih berpusat pada guru. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran Bahasa Sunda dalam keterampilan membaca cepat.

Dengan demikian, kemampuan siswa menyimpulkan suatu teks diharapkan akan meningkat, apabila guru mampu memberikan bimbingan kepada siswa dalam bentuk pemberian arahan untuk meningkatnya kemampuan membaca cepat kelas IX-A di SMP Negeri 14 Tasikmalaya yaitu dengan menggunakan teknik KEM. Menurut Harjasujana dan Yeti (1997), KEM ialah perpaduan dari kemampuan motorik (gerakan mata) atau kemampuan visual dengan kemampuan kognitif seseorang dalam membaca. Dengan kata lain adalah perpaduan antara kecepatan membaca dengan pemahaman isi bacaan.

KEM sering pula disebut dengan Kecepatan Efektif (KE). Pengertian "KEM" atau "KE" menurut Harjasujana dan Yeti (1997) adalah perpaduan dari kemampuan motorik (gerakan mata) atau kemampuan visual dengan kemampuan kognitif seseorang dalam membaca. Dengan kata lain adalah perpaduan antara kecepatan membaca dengan pemahaman isi bacaan.

Kegiatan membaca melibatkan dua komponen tubuh, yaitu kemampuan mata dalam melihat lambang-lambang bahasa atau fonem-fonem dan kemampuan pikiran dalam menangkap isi atau makna lambang-lambang tersebut, sehingga menjadi sebuah informasi yang lengkap. Menurut Harjasujana dan Yeti (1997) bahwa "Kemampuan mata disebut kemampuan visual, sedangkan kemampuan psikhis melibatkan kemampuan berfikir dan bernalar disebut kemampuan kognisi."

Beberapa pakar pendidikan dan pengajaran membaca menyamakan istilah “Kecepatan Efektif Membaca” ini dengan istilah *Speed Reading*. Jika dialih bahasakan *Speed Reading* dapat diartikan sebagai kecepatan membaca (Harjasujana dan Yeti, 1997). Kecepatan membaca saja akan berimplikasi terhadap tujuan membaca. Maksudnya, bukan hanya kecepatan membaca saja yang diharapkan, tetapi dituntut pada keterbacaan bahan bacaan, termasuk motivasi, teknik-teknik membaca, proses berfikir, dan bernalar. Oleh karena itu, dengan membaca cepat dapat menangkap isi bacaan dengan cepat pula, sehingga kecepatan membaca diberi keterangan *efektif* dengan istilah yang lebih populer disebut “Kecepatan Efektif Membaca”.

Perpaduan dan kemampuan yang diperoleh dari proses membaca, yaitu kemampuan visual dan kemampuan kognisi maka KEM merupakan cerminan dari kemampuan membaca yang sesungguhnya. Oleh karena itu, dua komponen utama yang terlibat dalam proses atau kegiatan membaca, yaitu kemampuan visual dan kognisi, perlu dimiliki oleh setiap orang sebagai alat ukur KEM.

Hakikat dan Fungsi KEM

Kegiatan memahami bacaan pada hakikatnya sama dengan kegiatan memahami pembicaraan atau tuturan lisan. Ada orang yang beranggapan bahwa dengan membaca lambat pemahaman seseorang terhadap apa yang dibaca akan semakin baik. Sebaliknya dengan membaca cepat maka pemahaman terhadap isi bacaan akan terhambat. Pemahaman seperti itu muncul akibat dari belum terlatihnya kemampuan visual dan kemampuan kognisi, sehingga tidak ada keseimbangan antara kecepatan mata dan kecepatan berpikir. Oleh sebab itu, kemampuan membaca adalah kemampuan yang bersifat mekanis artinya semakin banyak berlatih membaca maka semakin tinggi kemampuan memahami bacaan.

Kegiatan membaca pada umumnya bertujuan untuk memahami isi bacaan, sehingga dengan kemampuan membaca cepat dapat menunjukkan kemampuan memahami isi bacaan. Menurut Harjasujana & Yeti (1997), orang yang memiliki kecepatan membaca yang tinggi cenderung memperlihatkan kemampuan membaca bacaan lebih baik ketimbang pembaca lamban. Pada saat-saat tertentu pembaca dituntut fleksibel di dalam menghadapi dan menyasiasi bacaanya, kadang-kadang diperlukan waktu yang relatif lebih lama untuk memahami sesuatu tetapi adakalanya pembaca butuh waktu yang relatif singkat.

Fleksibilitas baca sangat erat kaitannya dengan tujuan pembaca, informasi, fokus, dan jenis bacaan yang dihadapinya. Pembaca yang termasuk efektif dan efisien ialah pembaca yang fleksibel. Menurut Tampubolon (Hajarsujana & Yeti, 1997), pembaca yang fleksibel adalah pembaca yang dapat mengatur kecepatan, menentukan metode dan teknik membaca yang sesuai dengan semua faktor yang berkaitan dengan bacaan, sehingga fleksibilitas membaca adalah kemampuan pembaca untuk menyesuaikan strategi membaca dengan kondisi bacaan.

JURNAL WAHANA PENDIDIKAN

Kemampuan membaca yang berkaitan dengan kemampuan motorik adalah kemampuan seseorang menggerakkan mata secara cepat dan tepat pada saat membaca. Kemampuan membaca yang berkaitan dengan kemampuan kognitif (ingatan, pikiran, dan penalaran) adalah kemampuan dalam menemukan dan memahami informasi yang tertuang dalam bacaan secara tepat dan kritis. Menurut Harjasujana & Yeti (1997), rata-rata kemampuan baca seseorang adalah 400 kata per menit dan seseorang boleh dikatakan memiliki kemampuan baca yang baik jika dia mampu memahami isi bacaan tersebut minimal 70%. Muchlisoh (1994) menyatakan bahwa kemampuan baca terbagi dua, yaitu: (1) membaca cepat permulaan (120-150 kata permenit), (2) membaca cepat (230-250 per menit).

Faktor yang Mempengaruhi KEM

KEM seseorang tidak harus sama untuk setiap bahan bacaan yang dihadapinya. Hal ini berkaitan dengan bahan bacaan karena bahan bacaan tidak selalu sama, ada bacaan ringan, bacaan sedang, dan bacaan sukar. Kadar kepentingan seseorang dalam kegiatan membaca akan sangat berpengaruh terhadap kecepatan membacanya. Pada tahap-tahap awal, tingkat pencapaian KEM erat kaitannya dengan kesiapan membaca (*reading readiness*). Menurut Burron dan Claybaugh (Harjasujana & Yeti, 1997) terdapat enam faktor yang mempengaruhi KEM, yaitu : (1) fasilitas bahasa lisan, (2) latar belakang pengalaman, (3) diskriminasi *auditori* dan diskriminasi *visual*, (4) intelegensi, (5) sikap dan minat, (6) kematangan emosi dan sosial.

a. Menurut Heilman dan Alexander (Harjasujana & Yeti, 1997), kemampuan membaca dipengaruhi oleh faktor pengembangan konsep kosakata, pemahaman makna kata, pemahaman konsep-konsep linguistik, keterampilan analisis dan lain-lain. Harjasujana (Harjasujana dan Yeti, 1997) berpendapat bahwa, terdapat lima pokok yang dapat mempengaruhi pemahaman sebuah wacana, yaitu: (1) latar belakang pengalaman, (2) kemampuan berbahasa, (3) kemampuan berfikir (4) tujuan membaca, (5) berbagai efeksi seperti motivasi, sikap, minat, keyakinan dan perasaan. Menurut Heilman, Blair, dan Rupley (Harjasujana & Yeti, 1997) terdapat empat hal yang dipandang berperan penting di dalam proses pemahaman bacaan, yaitu: (1) latar belakang pengalaman, (2) tujuan dan sikap pembaca, (3) pengetahuan tentang berbagai tipe pengorganisasian tulisan, dan (4) berbagai strategi identifikasi tulisan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus. Penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu: (1) Variabel proses berupa penggunaan teknik KEM dalam pembelajaran Bahasa Sunda di SMP dan (2) variabel hasil adalah kompetensi membaca cepat siswa.

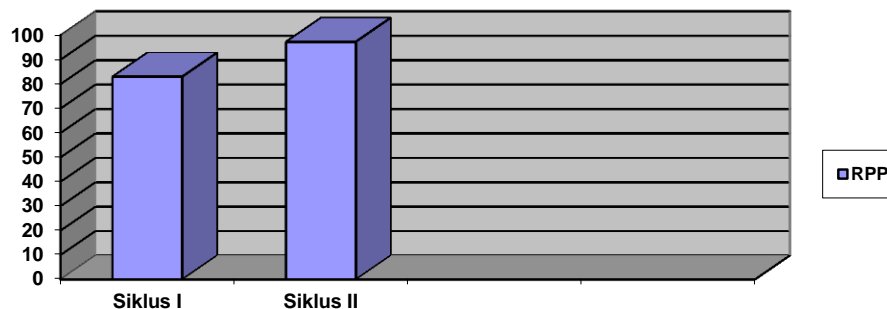
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Tindakan Penelitian

Rencana pembelajaran yang disusun untuk pelaksanaan siklus I sebagian besar telah memenuhi standar yang diharapkan, seperti diuraikan pada bagian analisis data hasil penelitian. Standar tersebut didasarkan pada perolehan skor dari tiap deskriptor yakni mendapat skor maksimal 4 untuk tiap aspek.

Aspek-aspek yang dianggap sudah cukup baik yakni aspek kurikulum, bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan media/sumber belajar. Namun aspek-aspek tersebut belum memenuhi standar maksimal secara keseluruhan. Artinya nilai tiap aspek belum menunjukkan nilai maksimal, yakni nilai 4. Sedangkan pada rencana pembelajaran siklus II aspek-aspek tersebut mendapat nilai maksimal 4, dengan kriteria sangat baik.

Pada rencana pembelajaran siklus I aspek ini mendapat nilai 3,32 atau 83,03% kriteria baik. Berbeda dengan nilai yang diperoleh pada rencana pembelajaran siklus II mendapat nilai maksimal 3,89 atau 97,33% dengan kriteria sangat baik. Sebagai gambaran peningkatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat dapat dilihat dalam Gambar 1. grafik 4.1 berikut.



Gambar 1. Grafik Peningkatan RPP

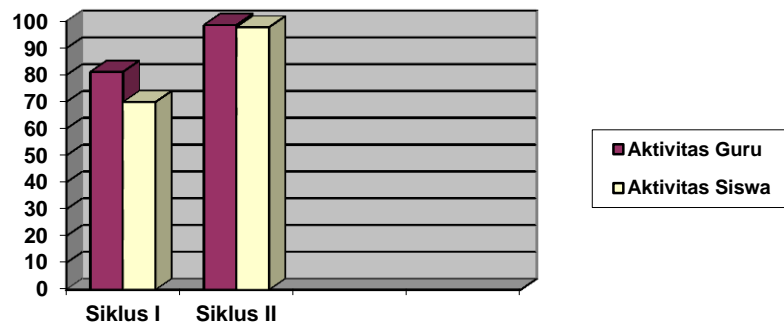
Sehubungan dengan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa rencana pembelajaran terlihat dari adanya perubahan ke arah penyempurnaan. Hal ini merupakan salah satu faktor meningkatnya hasil belajar siswa pada pembelajaran dengan menggunakan teknik KEM.

Pelaksanaan Tindakan

Pembahasan pelaksanaan tindakan difokuskan pada perbandingan aktivitas guru pada siklus I dengan aktivitas guru pada siklus II, serta perbandingan aktivitas siswa siklus I dengan aktivitas siswa pada siklus II. Nilai rata-rata aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan perolehan nilai pada siklus I. Pada siklus I nilai rata-rata aktivitas guru sebesar 3,25 dengan prosentase 81,25%, sedangkan pada siklus II dengan rata-rata 3,9 atau 98,75%.

Berdasarkan perbandingan nilai rata-rata aktivitas siswa di atas pada siklus I dan siklus II, menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa. Pada siklus I nilai rata-rata aktivitas siswa sebesar 2,83 dengan prosentase 70%, sedangkan pada tindakan pembelajaran kedua nilai rata-rata aktivitas siswa

mendapat nilai 3,9 dengan prosentase 97,9%. Perubahan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru maupun aktivitas siswa dijelaskan pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I dan II

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca cepat dalam membaca artikel dalam membaca artikel dengan menggunakan teknik KEM mengalami peningkatan dari siklus I yang baru mencapai 81,25% ke siklus II yang telah mencapai target hingga 98,75%. Begitu pula pada aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca cepat dalam membaca artikel dalam membaca artikel mengalami peningkatan dari siklus I yang baru mencapai 70% ke siklus II yang telah mencapai target hingga 97,9%.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa secara keseluruhan dapat diuraikan dengan membandingkan nilai hasil belajar siswa pada siklus I dengan nilai post tes pada siklus II. Hal tersebut dapat terlihat dari 30 orang siswa, ternyata nilai proses siklus I mendapat nilai rata-rata 70 sedangkan nilai proses siklus II mendapat nilai rata-rata 79. Perbedaan nilai rata-rata siklus I dengan nilai rata-rata siklus II adalah sebesar 9%. Adapun nilai hasil pemahaman siswa terhadap isi bacaan dalam menjawab soal evaluasi pada siklus I masih kurang maksimal dan masih di bawah KKM yaitu sebesar 75, sedangkan nilai hasil evaluasi siklus II sebesar 79. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi mengalami perbaikan dan peningkatan dari sebelumnya dan telah memenuhi target yang telah ditetapkan yaitu 75. Dari hasil observasi pada setiap siklus diperoleh data peningkatan kemampuan membaca cepat dalam membaca artikel siswa. Adapun hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

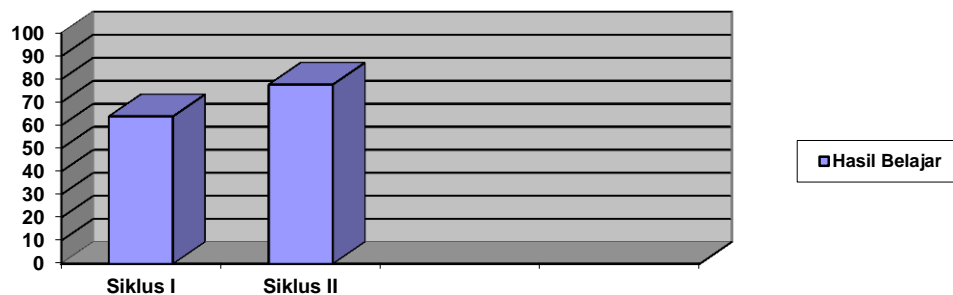
Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II

No.	Nama Siswa	Siklus I	Siklus II	Peningkatan Siklus I-II
1	Abdul Aziz Yudha Septiana	75	80	5
2	Adi Fahri Akbar	65	75	10
3	Ahmad Anwar	75	80	5

JURNAL WAHANA PENDIDIKAN

4	Ai Risma Nuryanti	75	80	5
5	Alif Meliyana A.	65	90	25
6	Alpin	75	80	5
7	Anisa Rahmawati	70	75	5
8	Azmi Mulyana Sidik	65	80	15
9	Banyu Alirahman	70	80	10
10	Bilkis Art	65	75	10
11	Dede Rizki Maulana	70	80	10
12	Dela B. Amelia	70	75	5
13	Didit Aditia	70	80	10
14	Dwi Kurnianto	65	90	25
15	Erna Suminar	65	75	10
16	Eva Ainun Mardiah	75	80	5
17	Fanisa Lisnawati	70	75	5
18	Fitri Rohayati	65	75	10
19	Hilman Mubarak	65	75	10
20	Ia Dawati	70	75	5
21	Jabar Sidix	70	80	10
22	M. Fauzan Fikrie	80	90	10
23	M. Ibnu Awaludin	75	80	5
24	Miftah Pauzi	75	80	5
25	Mochamad Fauzi A.	70	80	10
26	Nauval Akbar Alfatih Hidayat	65	75	10
27	Pegi Aprilia Hartini	70	80	10
28	Rike Cantike	70	80	10
29	Rinrin Rinjani	70	75	5
30	Risna Selia	75	80	5
Jumlah		2105	2375	270
Rata-rata		70	79	9
Prosentase		70%	79%	9%

Berdasarkan Tabel 1 hasil belajar siswa meningkat dari siklus I yang baru mencapai 70% ke siklus II yang telah mencapai target dengan rata-rata 79%. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus II sebesar 9%. Dari hasil belajar yang diperoleh siswa, perubahan dari siklus I ke siklus II dapat digambarkan dalam bentuk Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Hasil Belajar pada Siklus I dan II

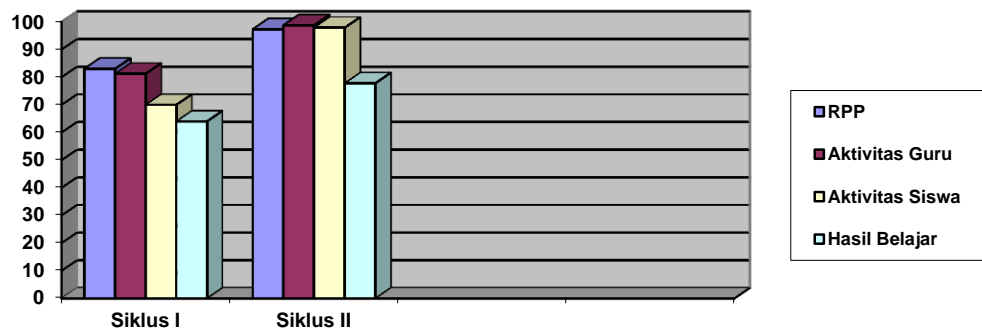
Refleksi Seluruh Tindakan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian pada tindakan siklus I dan siklus II, maka refleksi dari kegiatan siklus I dan siklus II secara garis besar dapat disajikan dalam rekapitulasi hasil penelitian pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penelitian Setiap Siklus

Aspek yang Diamati	Siklus I	Siklus II
Kemampuan Guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	83,03%	97,33%
Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan teknik KEM	81,25%	98,75%
Aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik KEM	70%	97,9%
Hasil belajar siswa	70	79

Untuk memperjelas Tabel 2. di atas, dapat dilihat secara jelas pada Gambar 4.



Gambar 4. Rekapitulasi Hasil Penelitian pada Siklus I dan II

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru kelas IX-A hanya mengacu pada contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus yang ada dari dinas kabupaten. Kurangnya kemampuan guru dalam membuat RPP mengakibatkan pembelajaran yang dilaksanakan belum berlangsung secara optimal dan efektif. Setelah dibuat rencana pembelajaran Bahasa Sunda terutama pada pembelajaran membaca cepat dalam membaca artikel dalam membaca artikel dengan menggunakan teknik KEM, pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal dan efektif. Hal ini disebabkan karena Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut disusun berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam penyusunannya mempertimbangkan kemampuan dasar siswa yang dilengkapi dengan lembar evaluasi yang mengarah pada peningkatan hasil

JURNAL WAHANA PENDIDIKAN

belajar. Rencana pembelajaran yang dibuat peneliti, hasilnya mengalami peningkatan sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus I mendapat skor rata-rata 3,32 atau 83,03%. Sedangkan rencana pembelajaran pada siklus II memperoleh skor rata-rata 3,89 atau 97,33%.

2. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Sunda sebelumnya masih bersifat konvensional karena pembelajaran hanya berpusat pada guru, sehingga siswa beranggapan bahwa pembelajaran Bahasa Sunda terasa menjenuhkan. Setelah dilaksanakan pembelajaran Bahasa Sunda khususnya pada pembelajaran membaca cepat dalam membaca artikel dalam membaca artikel dengan menggunakan teknik KEM, siswa menjadi lebih aktif dari biasanya. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator telah optimal. Dalam hal ini, guru mengarahkan siswa untuk mampu menyeimbangkan antara kecepatan mata dan kecepatan berpikir dalam memahami materi sehingga siswa dapat membaca dan memahami bacaan dengan cepat. Dari pembelajaran membaca cepat dalam membaca artikel yang telah dilaksanakan peneliti, mengalami peningkatan baik kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran maupun aktivitas siswa dalam pembelajaran. Hal ini terbukti bahwa kinerja guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I mencapai rata-rata 3,25 atau 81,25% dan siklus II mencapai 3,9 atau 98,75%. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I mencapai rata-rata 2,83 atau 70% dan siklus II mencapai rata-rata 3,9 atau 97,9%.
3. Hasil belajar siswa di kelas IX-A SMP Negeri 14 Tasikmalaya yang semula rendah dapat meningkat dengan adanya penggunaan teknik KEM pada pembelajaran membaca cepat dalam membaca artikel dalam membaca artikel. Hal ini dapat terlihat dari hasil evaluasi yang diperoleh siswa pada siklus I dengan rata-rata sebesar 70 atau 70%, sedangkan pada siklus II sebesar 79 atau 79%. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pembelajaran Bahasa Sunda melalui teknik KEM berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca cepat dalam membaca artikel.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti merekomendasikan sebagai berikut :

1. Perlu adanya perubahan pembelajaran Bahasa Sunda yang bersifat tradisional, yaitu pembelajaran yang menganggap siswa bagaikan botol kosong tanpa pengetahuan, menjadi pembelajaran baru yang menganggap siswa sebagai individu yang memiliki potensi pengetahuan, sehingga guru hanya membantu kearah yang lebih baik.
2. Dalam mengajarkan Bahasa Sunda, guru diharapkan dapat membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, melakukan proses pembelajaran secara optimal serta melakukan evaluasi yang relevan dengan materi pembelajaran yang diberikan sehingga siswa memiliki kemampuan memahami konsep pembelajaran Bahasa Sunda.

JURNAL WAHANA PENDIDIKAN

3. Guru perlu melaksanakan dan mengembangkan Penelitian Tindakan Kelas terhadap materi pembelajaran yang dianggap sulit diterima dan dipahami siswa khususnya pada pembelajaran Bahasa Sunda.
4. Profesionalisme guru dituntut untuk meningkatkan proses pembelajaran agar keberhasilan tujuan pendidikan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina (1990). *Petunjuk Praktis Membaca*. Jakarta : Depdikbud.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, J.S, dkk. (1996). *Kamus Umum Bahasa Sunda*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- BNSP (2006). *Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Sunda SD, SMP, SMA, dan SMK*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdikbud. (1995). *Pengajaran Membaca*. Jakarta: Depdikbud Dikti.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas.
- Harjasujana, A.S. & Yeti,M. (1997). *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Ditjen Pendidikan Dasar dan menengah.
- Harjasujana, Ahmad S, dkk. (1988). *Membaca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Harras, Kholid & Lilis Sulistianingsih (1998). *Membaca 1*. Jakarta: Depdikbud.
- Haryadi (1996). *Peningkatan Kemampuan Berbahasa Sunda*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Hidayat, K. (2001). *Perencanaan Pengajaran Bahasa Sunda*. Bandung : Tri Mitra Mandiri.
- Wardani. I.G.A.K. dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Kasbolah, K (1998). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang : Depdikbud Proyek PGSD.
- Muchlisoh, dkk. (1994). *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Sunda 3*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Nurhadi (1989). *Bagaimana meningkatkan Kemampuan Membaca? Suatu Teknik Memahami Literatur Yang Efisien*. Bandung : Sinar Baru.
- Purwanto, M. Ngalim. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Resmini, Novi, dkk. (2006). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Sunda*. Bandung : UPI Press.
- Rusyana, T. dkk. (1994). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Slamet dan Iswara. (1976). *Membaca 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudjana, Nana. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sukirman, Dadang, dkk. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: UPI Press.

JURNAL WAHANA PENDIDIKAN

- Supriyadi, dkk. (1994). *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Sunda 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syafi'ie, (1993). *Terampil Berbahasa Sunda 1: Petunjuk Guru Bahasa Sunda*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tarigan, H.G. (1980). *Membaca Sebagai Suatu Kemampuan Berbahasa*. Bandung : IKIP Bandung.
- (1986). *Teknik Pengajaran Kemampuan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- (1999). *Membaca: Sebagai Suatu Kemampuan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tampubolon, D.P. (1990). *Kemampuan Membaca Teknik, Membaca Efektif Dan Efisien*. Bandung : Angkasa.